

Pengaruh Jumlah Penduduk, Industrialisasi, Dan Upah Minimum Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2018-2024 Menggunakan *Error Correction Model*

Nurma Yunita¹, Bayu Nurhadi²

UIN Salatiga¹, Universitas Diponegoro²

nurmayunitaaa101@gmail.com

Abstrak

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu negara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pembangunan ekonomi di Indonesia yang masih menghadapi hambatan berupa pertumbuhan penduduk yang tinggi, proses industrialisasi yang belum merata, serta dinamika kebijakan upah minimum yang terus berubah dari tahun ke tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk, industrialisasi, dan upah minimum terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia pada periode 2018 hingga 2024. Data penelitian diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik yang mencakup jumlah penduduk, indeks industrialisasi, upah minimum, dan pendapatan per kapita. Analisis dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan model koreksi kesalahan untuk menguji hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek jumlah penduduk berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pembangunan ekonomi, industrialisasi berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan. Dalam jangka panjang, jumlah penduduk dan upah minimum terbukti berpengaruh positif dan signifikan, sementara industrialisasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembangunan ekonomi Indonesia perlu mengintegrasikan pengelolaan penduduk yang produktif, peningkatan daya saing sektor industri, serta kebijakan upah minimum yang proporsional agar pembangunan ekonomi lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Pembangunan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Industrialisasi, Upah Minimum*

PENDAHULUAN

Tujuan utama pembangunan di Indonesia mencakup peningkatan pendapatan per kapita, penyediaan lapangan kerja yang memadai, distribusi pendapatan yang lebih merata, kesejahteraan antarwilayah, serta perubahan struktur ekonomi. Namun, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa kesenjangan dalam distribusi pendapatan dan pembangunan masih cukup besar. Ketimpangan ini menyebabkan meningkatnya kesenjangan ekonomi, baik antara pusat dan daerah maupun antarwilayah lainnya. Kondisi tersebut mendorong terjadinya perpindahan tenaga kerja dari daerah dengan pertumbuhan ekonomi rendah ke wilayah yang lebih berkembang, khususnya dari pedesaan ke perkotaan (Mudrajad, 1997).

Pertumbuhan ekonomi yang pesat di kota-kota besar serta laju pertumbuhan penduduk yang tidak merata menjadi faktor pendorong utama mobilitas penduduk ke wilayah perkotaan. Di kota tujuan, tersedia lebih banyak peluang kerja dengan beragam jenis profesi, fasilitas yang lebih lengkap, serta harapan akan taraf hidup yang lebih baik dengan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan di daerah asal. Sebuah studi juga menyoroti bahwa migrasi dari desa ke kota umumnya terjadi karena perkembangan desa yang tertinggal dibandingkan dengan pertumbuhan kota.

Pembangunan ekonomi adalah proses yang mendorong peningkatan pendapatan per kapita masyarakat dalam jangka panjang. Proses ini juga melibatkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek masyarakat, seperti perkembangan teknologi, pola pikir masyarakat, serta sistem kelembagaan (Nugroho et al., 2004). Sementara itu, menurut Wikipedia, pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai proses pertumbuhan pendapatan total dan per kapita, dengan mempertimbangkan pertambahan jumlah penduduk. Selain itu, pembangunan ekonomi juga mencakup perubahan mendasar dalam struktur ekonomi suatu negara serta upaya pemerataan pendapatan bagi masyarakatnya.

Pembangunan ekonomi sangat bergantung pada pertumbuhan ekonomi, di mana pembangunan ekonomi berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, begitu pula sebaliknya, pertumbuhan ekonomi membantu memperlancar proses pembangunan ekonomi (Djojohadikusumo S, 1991). Sementara itu, pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian yang tercermin dalam kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan nyata dalam GNP (*Gross National Product*). Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi.

Perekonomian bersifat fluktuatif dan tidak stabil di suatu negara. Untuk melihat keberhasilan suatu negara dengan cara melihat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi positif itu ketika terjadi peningkatan kegiatan ekonominya, sedangkan pertumbuhan ekonomi dianggap negatif itu ketika perekonomian mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. (Nurhadi, 2024) Keberhasilan pertumbuhan ekonomi lebih bersifat kuantitatif, yang ditandai dengan peningkatan standar pendapatan serta tingkat output produksi. Sementara itu, pembangunan ekonomi lebih menekankan aspek kualitatif, tidak hanya dalam peningkatan produksi, tetapi juga mencakup perubahan dalam struktur produksi dan alokasi sumber daya di berbagai sektor ekonomi, seperti institusi, ilmu pengetahuan, aspek sosial, serta teknologi (Safri, 2003).

Pembangunan ekonomi merupakan proses peningkatan pendapatan total serta pendapatan per kapita masyarakat dengan mempertimbangkan pertumbuhan populasi. Selain itu, pembangunan ekonomi mencakup perubahan mendasar dalam struktur ekonomi suatu negara serta upaya pemerataan pendapatan dalam jangka panjang. Secara sederhana, pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai proses yang mendorong peningkatan pendapatan per kapita dalam jangka waktu yang panjang.

Sebuah perekonomian dikatakan berkembang apabila pendapatan per kapita menunjukkan tren peningkatan dalam jangka panjang. Namun, hal ini tidak berarti bahwa pendapatan per kapita harus selalu naik secara terus-menerus. Misalnya, jika suatu negara mengalami bencana alam atau krisis ekonomi, pertumbuhannya dapat mengalami penurunan. Meski demikian, yang terpenting adalah adanya upaya berkelanjutan untuk mengembangkan ekonomi sehingga secara keseluruhan mengalami peningkatan rata-rata setiap tahunnya.

Angka pertumbuhan pendapatan perkapita di Indonesia secara umum banyak yang mengalami kenaikan setiap tahunnya. Yang mana akan dihitung dari laju kenaikan PDB dibagi dengan jumlah penduduk yang ada di Indonesia. Walaupun sebagian besar mengalami

peningkatan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan di tahun-tahun tertentu ada juga yang mengalami penurunan. Sebagai contoh dari tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 4,05%. Hal tersebut disebabkan oleh adanya Pandemi Covid-19 yang menyerang Indonesia dan semua negara di Dunia. Sementara itu dari 5 tahun terakhir kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2021 ke tahun 2022 yakni sebesar 14,15%. Pendapatan perkapita Indonesia tumbuh sekitar 434,73 USD atau setara dengan 8.800.000 IDR.

Secara teoritis, beberapa faktor yang memengaruhi pembangunan ekonomi, khususnya tingkat pendapatan per kapita, meliputi jumlah penduduk, industrialisasi, dan upah minimum yang berlaku di Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori dualisme yang menyatakan bahwa surplus tenaga kerja dari sektor pertanian tradisional beralih ke sektor industri modern. Pertumbuhan sektor industri ini menyerap tenaga kerja berlebih, mendorong proses industrialisasi, serta berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Teori pembangunan yang dikenal sebagai model dua-sektor Lewis mengatakan bahwa sektor industri modern mengambil lebih banyak tenaga kerja daripada sektor pertanian tradisional; pertumbuhan sektor industri modern ini memungkinkan industrialisasi dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan model Lewis, perekonomian yang terbelakang terdiri dari dua bagian. Satu adalah sektor subsisten pedesaan tradisional dengan produktivitas marginal tenaga kerja sama dengan nol. Sektor ini disebut sebagai surplus tenaga kerja atau surplus tenaga kerja karena tenaga kerja dapat diambil dari sektor pertanian tradisional tanpa mengurangi output. Yang kedua adalah sektor industri modern perkotaan yang sangat produktif, yang menampung banyak tenaga kerja dari sektor pertanian tanpa mengurangi output.

Industrialisasi memiliki hubungan yang erat dengan pembangunan ekonomi suatu negara atau wilayah. Revolusi industri di Inggris pada pertengahan abad ke-21, yang meningkatkan output industri hingga 400 persen, semakin menguatkan pandangan bahwa pertumbuhan pendapatan per kapita yang dipicu oleh industrialisasi merupakan faktor utama dalam pembangunan ekonomi (Lestari et al., 2022). Berdasarkan pengalaman berbagai negara, industrialisasi menjadi elemen penting dalam perubahan struktur ekonomi. Namun, industrialisasi bukanlah tujuan akhir pembangunan ekonomi, melainkan sebuah strategi untuk mencapai tingkat pendapatan per kapita yang tinggi dan berkelanjutan. Setiap negara memiliki jalur industrialisasi yang berbeda, tetapi secara umum, tahapan ini menjadi bagian penting dalam transformasi ekonomi. Secara historis, industrialisasi ditandai dengan meningkatnya peran sektor industri manufaktur dalam perekonomian, bertambahnya lapangan kerja, meningkatnya total produksi, serta peningkatan ekspor (Chenery, 1992).

Keberhasilan industrialisasi di berbagai negara telah mendorong Indonesia untuk memulai proses industrialisasinya melalui perencanaan pembangunan, mulai dari Pelita I hingga Pelita VI. Salah satu indikator perkembangan industrialisasi di Indonesia adalah meningkatnya kontribusi sektor industri terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sebagai contoh, pada tahun 1980, sektor industri manufaktur menyumbang 11,6 persen terhadap PDB, dan angka ini meningkat menjadi 26,1 persen pada tahun 2001. Sementara itu, sektor pertanian yang sebelumnya memiliki pangsa PDB sebesar 24,8 persen pada tahun 1980 mengalami penurunan menjadi 16 persen pada tahun 2001.

Upah minimum juga menjadi salah satu indikator pendapatan per kapita. Upah minimum yang rendah mencerminkan standar hidup serta tingkat konsumsi yang rendah di suatu wilayah. Sebaliknya, kota atau kabupaten dengan upah minimum yang tinggi menunjukkan bahwa penduduknya memiliki standar hidup dan tingkat konsumsi yang lebih baik (Rizkiyah Hasbi et al., n.d.).

METODE

Populasi Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah seluruh data Pembangunan ekonomi, jumlah penduduk, industrialisasi, dan upah minimum dari tahun 2018 sampai dengan 2024. Sumber data diperoleh dari website Badan Pusat Statistik yang meliputi 34 provinsi di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Dengan total jumlah sampel yakni sebanyak 238.

Alat Analisis

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Error Correction Model. Model ECM digunakan untuk menghitung persamaan regresi keseimbangan (equilibrium) baik jangka pendek atau jangka panjang dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat serta konsisten atau tidaknya model tersebut. Dalam penelitian ini model regresi ECM yang digunakan adalah:

Persamaan Jangka Panjang

$$PE = \alpha_0 + \alpha_1JP + \alpha_2ID + \alpha_3UM + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

$$ECT = (Y_{t-1} - \alpha_0 - \alpha_1JP - \alpha_2ID - \alpha_3UM - \epsilon) \dots \dots \dots (2)$$

Persamaan jangka pendek

$$D(PE) = \alpha_0 + \alpha_1D(JP) + \alpha_2D(ID) + \alpha_3D(UM) + \alpha_5ECT_{-1} + \epsilon \dots \dots \dots (3)$$

PE merupakan pembangunan ekonomi, JP adalah jumlah penduduk, ID adalah industrialisasi, dan UM adalah upah minimum. Simbol α_0 menunjukkan konstanta, sedangkan α_1 , α_2 , dan α_3 merepresentasikan koefisien regresi untuk masing-masing variabel bebas. Simbol ϵ menggambarkan error term (residual), sementara ECT adalah Error Correction Term. Notasi Y_{t-1} menunjukkan nilai PE pada periode sebelumnya (t-1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Stasioner

Unit Root Test digunakan untuk menilai apakah data deret waktu bersifat stasioner atau mengandung akar unit, yang penting agar estimasi ekonometrika tetap valid. Salah satu metode yang sering dipakai adalah Phillips-Perron Fisher Chi-Square Test, yang menggabungkan hasil uji Phillips-Perron dari masing-masing individu dalam panel data menjadi satu statistik gabungan menggunakan distribusi Chi-Square (Juanda et al., 2012).

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas

No.	Series	Prob.	Keterangan
1.	D(PE)	0.0000	Stasioner
2.	D(JP)	0.0000	Stasioner
3.	D(ID)	0.0000	Stasioner
4.	D(UM)	0.0000	Stasioner

Tabel diatas menyajikan hasil uji stasioneritas pada Tingkat first difference yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel Pembangunan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Industrialisasi, dan Upah Minimum masing-masing sebesar 0,0000 yaitu kurang dari 0,05. Dengan demikian, seluruh data penelitian dapat dikatakan stasioner pada tingkat first difference.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi untuk melihat apakah variabel independen dan variabel dependen kemungkinan terjadi keseimbangan baik pada jangka panjang ataupun pendek. Phillips-Perron Fisher Chi-Square Test digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
<u>Null: Unit root (assumes common unit root process)</u>				
Levin, Lin & Chu t*	-9.58854	0.0000	34	204
<u>Null: Unit root (assumes individual unit root process)</u>				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-1.24272	0.1070	34	204
ADF - Fisher Chi-square	80.4006	0.1443	34	204
PP - Fisher Chi-square	157.672	0.0000	34	204

Gambar memberikan bukti bahwa uji kointegrasi menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, kurang dari alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut terkointegrasi, maka terdapat hubungan jangka panjang diantara variabel-variabel tersebut.

Error Correction Model

Model ECM digunakan untuk menghitung persamaan regresi keseimbangan (equilibrium) baik jangka pendek atau jangka panjang dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat serta konsisten atau tidaknya model tersebut (Juanda et al., 2012).

Tabel 3. Hasil Uji ECM Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.09E+08	15933296	-6.852163	0.0000
JP	1.005458	0.275886	3.644467	0.0003
ID	-11375.11	33278.99	-0.341811	0.7328
UM	65.12463	5.066450	12.85409	0.0000

Tabel menampilkan data regresi jangka panjang yang diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$PE = -1. + 1.005458 (JP) - 11375.11 (ID) + 65.12463(UM) + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

Berdasarkan hasil menunjukkan nilai koefisien Jumlah penduduk sebesar 1.005458 dan probabilitasnya $0,0003 < 0,05$, menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka Panjang terhadap pembangunan ekonomi. Nilai koefisien Industrialisasi sebesar -11375.11 dan probabilitasnya $0,7328 > 0,05$, disimpulkan bahwa variable Industrialisasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Nilai koefisien Upah Minimum sebesar 65.12463 dan probabilitasnya $0,0000 < 0,05$, dapat disimpulkan variable Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Table 4. Hasil Uji ECM Jangka Pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6484762.	913495.9	7.098841	0.0000
D(JP)	0.414912	0.567471	0.731161	0.4655
D(ID)	34948.54	17529.97	1.993645	0.0476
D(UM)	-20.41707	5.597618	-3.647457	0.0003
ECT(-1)	0.049777	0.012576	3.958185	0.0001

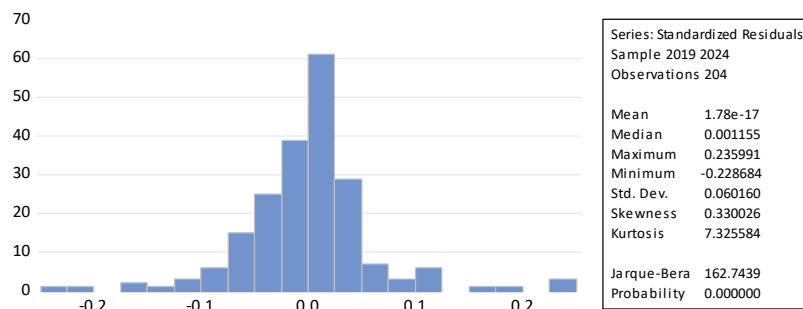
Tabel menampilkan hasil regresi jangka pendek yang diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$D(PE) = 6484762. + 0,414912D(JP) + 34948,54D(ID) - 20,41701D(UM) - 0,049777ECT + \epsilon \dots \dots \dots (2)$$

Berdasarkan hasil uji nilai koefisien Jumlah penduduk sebesar 0,414912 dan probabilitasnya $0,4655 > 0,05$, menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan. dalam jangka Pendek terhadap pembangunan ekonomi. Nilai koefisien Industrialisasi sebesar 34948,54 dan probabilitasnya $0,0476 < 0,05$, disimpulkan bahwa variable Industrialisasi berpengaruh positif dan signifikan. Nilai koefisien Upah Minimum sebesar - 20,41701 dan probabilitasnya $0,0003 < 0,05$, dapat disimpulkan variable Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan.

Uji Asumsi Klasik

Salah satu uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, yang dilakukan untuk menentukan apakah regresi berdistribusi wajar atau sebaliknya(Ajija et al., 2011). Model yang baik dalam penelitian yaitu mempunyai keterangan yang berdistribusi normal atau mendekati normal.Berdasarkan hasil dari uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai probabilitasnya sebesar $0,00000 > 0,05$ yang berarti pada penelitian ini tidak berdistribusi normal.



Gambar 1. Grafik Distribusi Normal

Maka dari itu karena dengan uji normalitas parametrik data tidak lolos, sehingga perlu dilakukan uji nonparametrik untuk membuktikan validnya data tersebut.

Table 5. Hasil Uji Kruskal - Wallis

Variabel	df	Value	Prob.
JP	33	228,0027	0,0000
ID	33	199,2964	0,0000
UM	33	189,0751	0,0000

Sumber: Olah Data menggunakan Eviews

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam distribusi median setiap masing masing variable.

Selanjutnya uji autokorelasi bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antara residu pada periode t dengan periode t-(terdahulu) terdapat korelasi(Bawono A, 2018).

R-squared	0.076471	Mean dependent var	4473877.
Adjusted R-squared	0.062618	S.D. dependent var	7565322.
S.E. of regression	7324630.	Akaike info criterion	34.47080
Sum squared resid	1.07E+16	Schwarz criterion	34.53586
Log likelihood	-3512.021	Hannan-Quinn criter.	34.49712
F-statistic	5.520194	Durbin-Watson stat	1.984186
Prob(F-statistic)	0.001161		

Hasil uji menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,984186 dengan $(k ; N) = (3 ; 238)$ diperoleh nilai $dU = 1,7279$ dan $dL = 1,2721$. Berdasarkan kriteria uji Durbin-Watson, diketahui bahwa nilai $dw > dU$ ($1,984186 > 1,7279$) dan nilai $dw < 4 - dL$ ($1,984186 < 2,2721$). Hasil menunjukkan model tidak terdapat masalah autokorelasi.

Sementara uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan antara varian sisa observasi dengan observasi lainnya(Imam Ghozali, 2018).

Sample: 2018 2024

Periods included: 7

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 238

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-58046726	8189341.	-7.088083	0.0000
JP	0.155995	0.141799	1.100112	0.2724
ID	17329.59	17104.62	1.013152	0.3120
UM	31.46904	2.604037	12.08471	0.0000

Nilai Probability X1 (JP) dan X2 (ID) > 0.05 maka terbebas dari heteroskedastisitas. Nilai probability X3 < 0.05 berpengaruh signifikan terhadap residual absolute. Maka selanjutnya dilakukan metode robust (EGLS) untuk mengoreksi variable Upah Minimum yang masih terindikasi terjadinya heteroskedastisitas.

Terakhir uji multikolinieritas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antar variable independen.

	JP	ID	UM
JP	1	-0.2910410...	-0.4113205...
ID	-0.2910410...	1	0.19708960...
UM	-0.4113205...	0.19708960...	1

Hasil uji menunjukkan nilai X1 dan X2 adalah $-0.2910410 < 0.80$, korelasi X1 dan X3 adalah $-0.4113205 < 0.80$, korelasi X2 dan X3 adalah $0.19708960 < 0.80$. Sehingga berarti data pada penelitian ini tidak terdapat permasalahan multikolinieritas.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pembangunan Ekonomi dalam Jangka Pendek.

Berdasarkan hasil uji pada regresi jangka pendek nilai koefisien yang diperoleh sebesar 0,414912 dengan nilai probabilitas 0,4655 > 0,05, maka variabel jumlah penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Hal ini menjelaskan mengapa angka jumlah penduduk yang lebih tinggi tidak selalu meningkatkan pembangunan ekonomi yang lebih cepat.

Hasil uji menunjukkan bahwa meskipun peningkatan jumlah penduduk cenderung mendorong kenaikan pendapatan per kapita, pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk dibuktikan secara statistik dalam jangka waktu yang singkat. Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan karena dalam jangka pendek, pertambahan jumlah penduduk seringkali belum diikuti oleh peningkatan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia. Penambahan penduduk baru lebih banyak menambah beban ketenagakerjaan dan kebutuhan konsumsi dibandingkan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, efek positif jumlah penduduk terhadap pembangunan ekonomi baru akan terlihat dalam jangka panjang setelah faktor kualitas dan produktivitas penduduk meningkat.

Dalam konteks jumlah penduduk, teori Dualisme Lewis menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi yang tinggi dapat memperlambat pembangunan ekonomi dalam jangka pendek. Pertumbuhan populasi berdampak pada standar hidup suatu negara, yang tercermin dalam pendapatan domestik bruto (PDB) per kapita. Negara dengan tingkat

pertumbuhan penduduk yang tinggi cenderung memiliki PDB per kapita yang lebih rendah, sedangkan negara dengan pertumbuhan penduduk yang lebih lambat cenderung memiliki PDB per kapita yang lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masniadi R, 2012).

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pembangunan Ekonomi dalam Jangka Panjang

Berdasarkan hasil uji pada regresi jangka panjang nilai koefisien yang diperoleh sebesar 1.005458 dengan nilai probabilitas $0,0003 < 0,05$, maka variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Yang artinya dalam jangka panjang kenaikan jumlah penduduk dapat berpengaruh pada besarnya angka Pembangunan ekonomi. Dalam jangka panjang, pengaruh jumlah penduduk terhadap pembangunan ekonomi bergantung pada bagaimana negara mengelola surplus tenaga kerja. Jika pertumbuhan sektor modern berjalan seimbang dengan pertumbuhan penduduk, maka ekonomi akan berkembang dengan pesat. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan, industrialisasi, dan penciptaan lapangan kerja sangat penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan penduduk dapat menjadi faktor pendorong pembangunan ekonomi.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori pertumbuhan endogen yang menekankan pentingnya sumber daya manusia dalam mendorong pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk yang besar, apabila dikelola dengan baik, dapat menjadi modal pembangunan karena menyediakan tenaga kerja yang melimpah, memperbesar kapasitas produksi, serta memperluas pasar domestik. Dalam jangka panjang, akumulasi modal manusia yang produktif mampu meningkatkan output ekonomi dan menaikkan pendapatan per kapita. Pengaruh jumlah penduduk terhadap pembangunan ekonomi dalam kerangka teori Dualisme Lewis bergantung pada bagaimana negara mengelola surplus tenaga kerja. Jika pertumbuhan sektor modern berjalan seimbang dengan pertumbuhan penduduk, maka ekonomi akan berkembang dengan pesat. Namun, jika tenaga kerja tetap terkonsentrasi di sektor tradisional tanpa adanya peningkatan produktivitas, maka pembangunan ekonomi akan stagnan. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan, industrialisasi, dan penciptaan lapangan kerja sangat penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan penduduk dapat menjadi faktor pendorong, bukan penghambat, pembangunan ekonomi.

Jumlah penduduk yang besar, termasuk kelompok usia produktif, serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sebenarnya tidak perlu dianggap sebagai masalah apabila negara memiliki kapasitas ekonomi yang memadai. Dengan daya dukung ekonomi yang kuat, berbagai kebutuhan masyarakat, termasuk penyediaan lapangan kerja, dapat terpenuhi secara efektif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Khadijah (2018) yang melakukan penelitian di Kabupaten Pandeglang, dimana disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita di Kabupaten Pandeglang.

Pengaruh Industrialisasi terhadap Pembangunan Ekonomi dalam Jangka Pendek

Berdasarkan hasil uji pada regresi jangka pendek nilai koefisien yang diperoleh sebesar 34948.54 dengan nilai probabilitas $0,0476 < 0,05$, maka variabel Industrialisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Artinya jika angka industrialisasi mengalami kenaikan maka angka Pembangunan ekonomi juga akan bertambah

lebih besar. Berdasarkan teori Dualisme Lewis, industrialisasi dalam jangka pendek memberikan dampak langsung terhadap struktur tenaga kerja, pendapatan, dan pola konsumsi masyarakat. Meskipun berpotensi meningkatkan kesempatan kerja dan daya beli, industrialisasi juga dapat memicu urbanisasi cepat, ketimpangan ekonomi, serta memerlukan investasi besar dengan hasil yang belum tentu langsung terlihat. Oleh karena itu, diperlukan strategi kebijakan yang tepat agar transisi dari sektor tradisional ke sektor modern dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi pembangunan ekonomi.

Secara konsep, industrialisasi merupakan proses perubahan sosial dan ekonomi yang mengubah masyarakat dari tahap pra-industri, di mana pendapatan per kapita masih rendah, menuju tahap industrialisasi. Salah satu tanda terjadinya industrialisasi di Indonesia adalah meningkatnya kontribusi sektor industri terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Susila, 2019).

Dalam jangka pendek, industrialisasi dapat memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan pendapatan per kapita. Peningkatan lapangan kerja, peningkatan produksi, serta ekspansi konsumsi dan ekspor dapat langsung meningkatkan PDB dan pendapatan per kapita. Industrialisasi juga dapat memicu urbanisasi cepat, ketimpangan ekonomi, serta memerlukan investasi besar dengan hasil yang belum tentu langsung terlihat. Oleh karena itu, diperlukan strategi kebijakan yang tepat agar transisi dari sektor tradisional ke sektor modern dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi pembangunan ekonomi.

Pengaruh Industrialisasi terhadap Pembangunan Ekonomi dalam Jangka Panjang

Berdasarkan hasil uji pada regresi jangka panjang nilai koefisien yang diperoleh sebesar -11375.11 dengan nilai probabilitas $0,7328 > 0,05$, maka variabel Industrialisasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Artinya dalam jangka panjang perubahan pada industrialisasi tidak terbukti memberikan pengaruh nyata terhadap Pembangunan ekonomi.

Pada jangka panjang industrialisasi justru menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses industrialisasi yang terjadi belum diikuti dengan peningkatan kualitas industri, efisiensi produksi, maupun penguasaan teknologi yang memadai. Akibatnya, kontribusi industri terhadap pertumbuhan pendapatan per kapita semakin melemah seiring waktu. Selain itu, industri yang bergantung pada bahan baku impor hanya menghasilkan nilai tambah yang relatif kecil di dalam negeri, sehingga tidak memberikan kontribusi optimal terhadap kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

Selain itu, proses industrialisasi yang tidak terkelola dengan baik juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan, ketimpangan distribusi pendapatan, serta meningkatnya urbanisasi tanpa kesiapan infrastruktur. Faktor-faktor ini dapat mengurangi manfaat jangka panjang dari industrialisasi terhadap pembangunan ekonomi. Temuan ini konsisten dengan teori pembangunan ekonomi klasik, khususnya dual sector model Lewis (1954), yang menjelaskan bahwa pada tahap awal industrialisasi terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi akibat perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor industri (Chenery, 1992). Namun, apabila industrialisasi tidak diiringi dengan

peningkatan produktivitas dan keberlanjutan sektor industri, maka kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi akan menurun dalam jangka panjang. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas industrialisasi agar mampu menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi secara berkelanjutan.

Pengaruh Upah Minimum terhadap Pembangunan Ekonomi dalam Jangka Pendek

Berdasarkan hasil uji pada regresi jangka pendek nilai koefisien yang diperoleh sebesar -20.41701 dengan nilai probabilitas $0,0003 < 0,05$, maka variabel upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Artinya jika terjadi kenaikan pada upah minimum dalam jangka pendek akan menurunkan angka Pembangunan ekonomi.

Kondisi ini dapat dijelaskan dengan teori biaya produksi, di mana kenaikan upah minimum meningkatkan beban biaya perusahaan secara tiba-tiba. Dalam jangka pendek, banyak perusahaan belum mampu menyesuaikan struktur biaya dan produktivitasnya, sehingga dampaknya bisa berupa pengurangan jumlah tenaga kerja, penekanan investasi, atau penurunan output produksi. Akibatnya, meskipun tujuan kebijakan upah minimum adalah meningkatkan kesejahteraan pekerja, dalam jangka pendek efeknya justru kontraproduktif terhadap pembangunan ekonomi.

Namun, dampak negatif ini umumnya bersifat sementara. Dalam jangka panjang, kenaikan upah minimum dapat mendorong produktivitas tenaga kerja dan daya beli masyarakat. Tetapi dalam horizon jangka pendek, temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan upah minimum harus diterapkan secara hati-hati agar tidak menimbulkan tekanan berlebihan terhadap dunia usaha yang berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi. Teori Dualisme Lewis menjelaskan bahwa perekonomian negara berkembang terbagi menjadi dua sektor utama, yaitu sektor tradisional (pertanian dan ekonomi subsisten) dan sektor modern (industri dan jasa). Perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern menjadi kunci dalam pembangunan ekonomi. Dalam konteks ini, kebijakan upah minimum berperan penting dalam mempengaruhi dinamika tenaga kerja dan pembangunan ekonomi, terutama dalam jangka pendek.

Maka hasil menunjukkan belum sejalan dengan penelitian Sumarsono (2003), yang menyatakan ketika upah minimum di suatu daerah meningkat, hal ini mendorong peningkatan konsumsi masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan penduduk, serta pertumbuhan PDRB per kapita. Namun, kenaikan upah minimum idealnya harus disertai dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja yang terampil, sehingga perusahaan dapat meningkatkan output produksi melalui inovasi (Sumarsono & Sonny, 2003).

Pengaruh Upah Minimum terhadap Pembangunan Ekonomi dalam Jangka Panjang

Berdasarkan hasil uji pada regresi jangka panjang nilai koefisien yang diperoleh sebesar 65.12463 dengan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$, maka variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Artinya kenaikan upah minimum akan mendorong peningkatan Pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan peningkatan upah minimum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Dalam jangka panjang, kenaikan upah

minimum meningkatkan daya beli masyarakat, memperbesar konsumsi rumah tangga, serta mendukung peningkatan standar hidup pekerja. Kenaikan upah minimum tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan pekerja, tetapi juga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja karena pekerja yang lebih sejahtera cenderung bekerja lebih baik. Akumulasi efek ini dalam jangka panjang mendorong pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam peningkatan pendapatan per kapita. Dalam perspektif teori Dualisme Lewis, upah minimum memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Jika diterapkan secara bijaksana dan disertai dengan peningkatan produktivitas serta inovasi, kebijakan ini dapat mempercepat peralihan tenaga kerja ke sektor modern, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat daya saing industri.

Berdasarkan hukum penawaran, kenaikan tingkat upah akan mendorong peningkatan jumlah tenaga kerja yang tersedia. Sebaliknya, jika tingkat upah relatif rendah, maka jumlah tenaga kerja yang ditawarkan juga akan lebih sedikit. Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dipengaruhi oleh tingkat upah minimum. Jika upah minimum meningkat, hal ini secara tidak langsung dapat menyebabkan kenaikan harga di pasar. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa ketika seseorang menerima upah yang lebih tinggi, ia akan cenderung membelanjakan pendapatannya untuk konsumsi (Danang & Sunyoto, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jumlah penduduk, industrialisasi, dan upah minimum memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pembangunan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, jumlah penduduk berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, industrialisasi berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembangunan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan populasi belum otomatis mendorong pertumbuhan ekonomi, industrialisasi memberikan kontribusi langsung terhadap pendapatan per kapita, dan kenaikan upah minimum sementara dapat menekan kinerja ekonomi. Dalam jangka panjang, jumlah penduduk dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan industrialisasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan penduduk yang dikelola dengan baik dan kebijakan upah minimum yang proporsional dapat menjadi pendorong pembangunan ekonomi, sementara kontribusi industrialisasi hanya optimal jika diiringi peningkatan kualitas industri, efisiensi produksi, dan penguasaan teknologi. Oleh karena itu, strategi pembangunan ekonomi Indonesia perlu menekankan pengelolaan sumber daya manusia, peningkatan kualitas industrialisasi, dan kebijakan ketenagakerjaan yang mendukung inklusivitas serta keberlanjutan pertumbuhan ekonomi.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel variabel lain seperti investasi asing langsung, tingkat pendidikan atau kualitas sumber daya manusia, tingkat inflasi, infrastruktur, inovasi dan teknologi, serta kualitas institusi atau tata kelola pemerintahan agar hasil penelitian lebih komprehensif. Peneliti juga dapat mempertimbangkan periode observasi yang lebih panjang atau spesifik pada masa krisis, seperti saat adanya ketegangan geopolitik global, untuk mengamati perubahan Pembangunan ekonomi dalam kondisi ekstrem.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa dalam Pembangunan ekonomi khususnya jumlah penduduk dalam jangka panjang, industrialisasi dalam jangka pendek, dan upah minimum dalam jangka panjang dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Selain itu, bagi kalangan akademisi dan peneliti, temuan ini dapat memperkaya literatur mengenai Pembangunan ekonomi sekaligus menjadi dasar untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, S. R., Wlansari D, & Setianto. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Penerbit Salemba Empat.
- Bawono A. (2018). *Ekonomometrika Terapan untuk Ekonomi dan Bisnis Islam Aplikasi dengan Eviews*. LP2M IAIN Salatiga.
- Chenery. (1992). "Industrialisasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Pandangan Alternatif atas Asia Timur", dalam Helen Hughes (ed.), *Keberhasilan Industrialisasi di Asia Timur*. PT Gramedia Puustaka Utama.
- Danang, & Sunyoto. (2013). *Metode Penelitian Akuntansi*. PT Refika.
- Djojohadikusumo S. (1991). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Imam Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Progra IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Juanda, Bambang, & Junaidi. (2012). *Ekonometrika Deret Waktu: Teori dan Aplikasi*. IPB Press.
- Lestari, D., Nainggolan, P., & Damanik, D. (2022). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Produk Domestik Regional Bruto, Dan Upah Minimum Kabupaten / Kota Terhadap Inflasi Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1). <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.334>
- Mankiw N, & Gregory. (2006). *Makroekonomi, Terjemahan Fitria Liža, Imam Nurmawan*. Erlangga.
- Masniadi R. (2012). Analisis Komoditas Unggulan Pertanian untuk Pengembangan Ekonomi Daerah Tertinggal di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ekonomika-Bisnis*, 51–64.
- Mudrajad. (1997). *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP-AMP YKPN.
- Nugroho, Iwan, & Rokhmin Dahuri. (2004). *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. LP3ES.
- Nurhadi, B. (2024). EFEK MAKRO EKONOMI DAN ISLAMIC PHILANTROPY TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI. In *Maret* (Vol. 6, Issue 1).
- Pramessti, M., Fadlan, A., & Yasin, M. (2023). *Konsep Industrialisasi Pada Pengembangan Teknologi Di Indonesia*. 2(2), 148–154. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i2>
- Rizkiyah Hasbi, A., Dahri, A. A., & Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah, S. (n.d.). *PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UPAH MINIMUM*

TERHADAP PENDAPATAN PERKAPITA DI KABUPATEN LUWU TIMUR
(Vol. 8, Issue 1).

Rusli. (2011). *Hukum Ketenagakerjaan*. Galia Indonesia.

Safri, dkk. (2003). *Ekonomi dan Pembangunan*. Bumi Aksara.

Sumarsono, & Sonny. (2003). *Ekonomi Management Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Graha Ilmu.

Susila. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey Sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law & Governance Journal*, 698–709.

Tambunan. (2003). *Perekonomian Indonesia, Beberapa Masalah Penting*. Galia Indonesia .

Todaro, Michael P dan Smith, & Stephen. (2010). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi Kesembilan). Erlangga.

Zainal S, & Abidin. (2012). *Kebijakan Publik*. Salemba Humanika.